

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan aspek perlindungan kepada tenaga kerja. Bidang kegiatan dari keselamatan dan kesehatan kerja ditujukan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang berkaitan dengan lingkungan kerja dan situasi kerja.⁽¹⁾ Menurut Undang-undang No.36 tahun 2009 pasal 164 tentang kesehatan kerja bahwa upaya kesehatan kerja untuk melindungi pekerja agar sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan akibat pekerjaan.⁽²⁾

Salah satu gangguan kesehatan akibat pekerjaan adalah stres. Menurut WHO, stres kerja merupakan suatu respon yang muncul ketika tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki sehingga menjadi masalah dalam pekerjaan.⁽³⁾ Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi gangguan mental/emosional pada penduduk berumur ≥ 15 tahun di Indonesia sebanyak 9,8%. Provinsi yang paling tinggi mengalami gangguan mental yaitu Sulawesi Tenggara sebesar 12,3% dan yang terendah adalah provinsi Jambi sebesar 1,8%.⁽⁴⁾

Perusahaan yang baik akan menjaga keselamatan dan kesehatan pekerjanya dengan membuat peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Hal tersebut ditujukan untuk melindungi pekerjanya dari penyakit akibat kerja atau stres kerja yang ditimbulkan dari pekerjaannya.⁽⁵⁾ Berdasarkan *Labour Force Survey (LFS)*, jumlah total kasus stres kerja, depresi atau cemas sekitar 602.000 kasus pada tahun 2018/2019 dan *Prevalence Rate* mencapai 1.800 per 100.000 pekerja di Britania Raya.⁽⁶⁾

Stres kerja merupakan suatu situasi ketegangan yang mempengaruhi cara berpikir, emosi dan kondisi seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja

dapat berasal dari peran dalam organisasi, faktor intrinsik dalam pekerjaan, faktor individu, faktor interpersonal, faktor pengembangan karir, dan lingkungan luar pekerjaan.⁽⁷⁾

Salah satu pekerjaan yang memiliki resiko untuk mengalami stres adalah pekerjaan yang berhubungan dengan penerbangan. Saat ini sektor industri dan teknologi mengalami kemajuan pesat, mengakibatkan penggunaan transportasi yang cepat dan efisien sangat dibutuhkan, terkhususnya pesawat.⁽⁸⁾

Di Indonesia jumlah pesawat yang digunakan oleh industri-industri penerbangan semakin pesat, baik dari segi bentuk, jenis, kategori maupun performanya.⁽⁸⁾ Beberapa hal yang mempengaruhi orang dalam menggunakan jasa penerbangan adalah adanya *accessibility* kecepatan sehingga mengakibatkan jarak yang awalnya jauh akan terasa dekat untuk di tempuh.⁽⁹⁾

Menurut data BPS pada tahun 2018 jumlah jam terbang pesawat penerbangan domestik mencapai 1,3 juta jam, naik dibandingkan dengan tahun 2017 dengan jumlah jam terbang 1,2 juta jam. Jumlah jam terbang pesawat penerbangan luar negeri pada tahun 2018 mencapai 1,3 juta jam, naik dibandingkan dengan tahun 2017 dengan jumlah penerbangan 781,1 ribu jam. Hal tersebut menyebabkan semakin bertambahnya jumlah penerbangan, maka akan mempengaruhi bertambahnya jumlah *Traffic* yang harus di layani.⁽¹⁰⁾

Satu profesi yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia penerbangan adalah *Air Traffic Controllers* (ATCs) atau Pemandu Lalu Lintas Udara. ATCs adalah profesi yang memberikan layanan pengaturan lalu lintas pesawat di udara untuk mencegah terjadinya tabrakan antar pesawat di udara. ATCs juga berperan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pilot dalam mengendalikan pesawat seperti informasi cuaca, navigasi, dan lalu lintas udara.⁽¹¹⁾

Peran ATCs dalam penerbangan sangat penting, walaupun jam kerja sudah diatur, setiap rutinitas pasti menimbulkan kejenuhan, melihat tanggung jawab yang sangat besar terhadap ATCs akan berdampak menimbulkan stres kerja pada karyawan ATCs. Karyawan ATCs dituntut harus mempunyai kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi dan mengambil keputusan agar tidak terjadinya kecelakaan.⁽¹¹⁾

Menurut Costa (1995) dalam Saleh (2017) sumber stres ATCs adalah : 1) Tuntutan kerja seperti jumlah pesawat yang dikontrol, periode puncak kepadatan lalu lintas, pesawat asing tak berjadwal, terjadinya peristiwa tak terduga. 2) Prosedur Operasional seperti tekanan waktu, pelanggaran atas aturan, perasaan hilang kontrol, takut konsekuensi kesalahan. 3) Waktu kerja seperti periode tugas yang tidak ada jeda, *Shift* kerja malam. 4) Peralatan kerja seperti keterbatasan dan keandalan peralatan, kualitas peralatan komunikasi, jalur telepon, tata letak peralatan. 5) Lingkungan kerja seperti pencahayaan, pantulan optik, kebisingan, iklim, postur tubuh yang tidak ergonomis, jumlah istirahat, fasilitas relaksasi dan kantin, lift atau tangga. 6) Organisasi kerja seperti ambiguitas peran, hubungan dengan *Supervisor* dan rekan kerja, kurangnya kontrol atas proses kerja, gaji dan imbalan, dan opini publik.⁽¹¹⁾

Di Indonesia, kecelakaan pesawat yang berhubungan dengan *Human Error* terkhusus ATCs pernah terjadi, yaitu kecelakaan di Bandara Halim Perdanakusuma pada tanggal 4 April 2016, dimana pesawat *Batik Air* yang sedang *Takeoff* bertabrakan dengan pesawat Trans Nusa yang sedang ditarik dari *North Apron* ke *South Apron*. Hasil investigasi dari pihak KNKT mengenai kecelakaan ini adalah kesalahan pemberian informasi oleh *Air Traffic Controller* kepada pengemudi *Towing Car* dan kepada pilot *Batik Air*.⁽¹²⁾

Kecelakaan pesawat memang tidak dapat dihindari oleh siapapun, tetapi pengendaliannya telah dilakukan dengan melakukan pengawasan dan pengendalian lalu lintas udara atau yang lebih dikenal dengan ATC, tetapi masih banyak kecelakaan yang terjadi. Menurut data KNKT, faktor penyebab kecelakaan pesawat periode 2010-2016 mencapai 60% karena *Human Error* atau faktor kesalahan manusia yang dilakukan oleh pilot dan ATC. Terkhusus ATC dipicu oleh stres kerja yang dialaminya^(13, 14).

Hubungan kerja menjadi faktor penyebab timbulnya stres kerja pada ATC, hubungan kerja yang tidak baik antara sesama karyawan atau atasan dapat mempengaruhi stres kerja ATC. Berdasarkan penelitian oleh Ahmad Dwi Prasetyo (2018) mengenai studi stres kerja operator *Air Traffic Control* (ATC) pada Bandara Ahmad Yani Semarang dengan menggunakan uji regresi berganda, hasil yang didapat bahwa variabel hubungan kerja mempengaruhi stres kerja ATC, dengan *P-Value* sebesar 0,016.⁽¹⁵⁾

Faktor lain yang menyebabkan stres kerja yaitu faktor pengembangan karir, pengembangan karir berkaitan dengan kepuasan gaji serta promosi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan keahlian karyawan. Hal tersebut menjadi pemicu timbulnya stres pada ATC. Berdasarkan penelitian Putri Utami, Ida Wahyuni dan Ekawati pada tahun 2017, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja dan pengendalian stres kerja pada tenaga kerja di bagian *cargo* PT. Angkasa Pura logistik Bandar Udara Internasional Ahmad Yani Semarang dengan menggunakan penelitian *Mix Methode*. Hasil yang didapat bahwa variabel pengembangan karir menjadi faktor penyebab stres pada pekerja terminal *cargo*, hal ini didapatkan dari informan yang mengalami stres kerja karena tidak mengalami kenaikan karir, dan tidak ada dukungan dari pimpinan untuk naik jabatan.⁽⁵⁾

Selain itu yang menjadi penyebab stres kerja yaitu struktur organisasi. Struktur organisasi berkaitan dengan kurangnya peran dan partisipasi karyawan dalam proses pengambilan keputusan, kurangnya peran karyawan tersebut dapat menimbulkan stres kerja. Berdasarkan penelitian Lucy Ayuna Putri dkk pada tahun 2014, bahwasanya terdapat hubungan antara struktur organisasi terhadap stres kerja karyawan dengan *P-value* sebesar 0,014.⁽¹⁶⁾

AirNav Indonesia merupakan perusahaan umum milik pemerintah sebagai lembaga penyelenggara pelayanan navigasi penerbangan Indonesia (LPPNPI) satu-satunya di Indonesia. AirNav Indonesia berada di bawah Kementerian BUMN yang menangani penanganan navigasi udara di setiap bandara termasuk Bandara Internasional Minangkabau.⁽¹⁷⁾

Bandara Internasional Minangkabau merupakan satu-satunya bandara yang berada di Sumatera Barat yang bertaraf Internasional. Bandara Internasional Minangkabau melayani penerbangan dari dan ke kota Padang, hal tersebut menyebabkan padatnya aktivitas pelayanan penerbangan yang memungkinkan timbulnya stres kerja terutama pada karyawan *Air Traffic Controller* yang memandu lalu lintas pesawat.⁽¹⁸⁾

Menurut data Skybrary menyebutkan bahwa di Bandara Internasional Minangkabau pernah mengalami kesalahpahaman antara ATC dengan pilot sehingga menyebabkan pesawat salah mendarat. Pada tanggal 13 Oktober 2012, pesawat Boeing 737-300 yang dioperasikan oleh Sriwijaya Air berangkat dari Medan ke Padang mengalami kesalahan tempat pendaratan pesawat. Pesawat ini seharusnya mendarat di Bandara Internasional Minangkabau yang berada di Kabupaten Padang Pariaman, tetapi malah mendarat di Landasan Udara Tabing, Padang. Menurut hasil investigasi disimpulkan bahwa adanya kesalahan

komunikasi antara pilot dengan pihak ATC Bandara Internasional Minangkabau, sehingga pilot mendaratkan pesawatnya di landasan udara Tabing.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada 6 orang responden dengan cara wawancara, didapatkan 66,7% karyawan mengatakan ada keluhan mengenai tidak adanya kenaikan gaji, kemudian 33,3% karyawan lainnya juga mengatakan adanya hubungan yang kurang baik dengan rekan kerja serta kurangnya komunikasi dengan atasan mempengaruhi kerja mereka. Dari hasil survey, masalah yang dikeluhkan oleh responden dapat memicu timbulnya stres kerja.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan karyawan ATC, sumber lain yang menjadi stres bagi ATC dari segi tuntutan tugas seperti kedatangan pesawat tak berjadwal, hal itu dikarenakan tidak adanya persiapan pelayanan *traffic* bagi pesawat tersebut serta ketidaktahuan menangani tipe pesawat yang akan datang. Selain itu periode puncak kepadatan lalu lintas, hal itu terjadi ketika ada acara-acara besar yang diadakan di Padang ataupun hari libur nasional menyebabkan jumlah *traffic* akan meningkat dan pelayanan harus lebih ekstra. Biasanya *traffic* normal pesawat mencapai 70 per hari, tetapi apabila ada acara besar atau hari libur nasional tambahan *traffic* bisa mencapai 10-15 per hari, sehingga pelayanan bisa mencapai 80- 85 per hari nya. Dari segi waktu kerja, ATC memiliki aturan waktu kerja maksimal yaitu 7 jam per hari, sehingga ATC tidak memiliki lembur dalam melakukan pekerjaan. Dari segi tuntutan tugas, kejadian seperti kedatangan pesawat tak berjadwal dan periode puncak lalu lintas memang jarang terjadi, akan tetapi hal tersebut bisa memicu timbulnya stres pada ATC. Dari segi Peralatan dan lingkungan kerja, karyawan ATC mengaku merasa nyaman dan tidak merasa kesulitan melakukan pekerjaan karena peralatan yang digunakan sudah memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani tugas. Dari segi organisasi kerja seperti gaji memang

dikeluhkan oleh semua karyawan, karena karyawan ATC merasa bahwa gaji yang mereka terima saat ini tidak sesuai dengan beban kerja mereka, selain itu hubungan dengan atasan dan rekan kerja juga dikeluhkan, karyawan ATC mengakui bahwa kurangnya komunikasi dengan atasan karena kemungkinan besar dipengaruhi oleh ruang kerja ATC yang berada tower sehingga kurangnya sosialisasi dengan atasan yang berada di ruangan utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “bagaimana hubungan kerja, pengembangan karir dan struktur organisasi dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara hubungan kerja, pengembangan karir dan struktur organisasi dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* Bandara Internasional Minangkabau pada tahun 2020

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi stres kerja karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.
2. Diketuinya distribusi frekuensi pengembangan karir karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.

3. Diketuainya distribusi frekuensi hubungan kerja yang dirasakan karyawan *Air Traffic Controller* selama bekerja di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.
4. Diketuainya distribusi frekuensi struktur organisasi karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.
5. Diketuainya hubungan pengembangan karir dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.
6. Diketuainya hubungan antara hubungan kerja dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.
7. Diketuainya hubungan Struktur Organisasi dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Melatih kemampuan dalam melakukan penelitian secara ilmiah dan dapat merumuskan kembali hasil-hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ilmiah.
2. Mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dan mempraktekkannya langsung di lapangan.
3. Untuk memperluas ilmu pengetahuan khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan informasi baru bagi Universitas Andalas, terkhususnya bagi peminatan K3-Kesehatan lingkungan di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.3 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang terlibat dalam bidang ini baik itu masyarakat, pemerintah, rekan-rekan mahasiswa, dan pihak terkait lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang di teliti adalah hubungan antara hubungan kerja, pengembangan karir dan struktur organisasi dengan stres kerja pada karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode desain *Cross Sectional*. Analisa yang dipakai pada penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hubungan kerja, pengembangan karir dan struktur organisasi, sedangkan variabel bebas (independen) adalah stres kerja karyawan *Air Traffic Controller* di Bandara Internasional Minangkabau tahun 2020.

